

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kepribadian adalah gambaran cara seseorang bertingkah laku terhadap lingkungan sekitarnya, yang terlihat dari kebiasaan berfikir, sikap dan minat, serta pandangan hidupnya yang khas untuk mempunyai ketenangan. Dalam kehidupan manusia sebagai individu ataupun makhluk sosial, kepribadian manusia senantiasa mengalami warna-warni kehidupan. Ada kalanya senang, tenang, dan gembira. Akan tetapi pengalaman hidup yang tidak menyenangkan membuktikan bahwa manusia juga kadang-kadang mengalami masa-masa yang pahit, sulit, gelisah, frustrasi dan sebagainya.

Kepribadian sangat mencerminkan perilaku seseorang, sebab dengan melihat gerak-gerik yang ditunjukkan oleh seseorang, kita dapat mengetahui seperti apa kepribadiannya. Kepribadian terbagi dalam beberapa kategori sifat, salah satunya adalah sifat emosional. Kata "emosi" diturunkan dari kata bahasa Prancis, *émotion*, berasal dari kata dari *émouvoir* yang berarti 'kegembiraan' dan dalam bahasa Latin kata tersebut berasal dari kata *emovere*, yang berarti 'bergerak.' Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak, rencana seketika untuk mengatasi masalah. Menurut *Sheldon* (2017 : 41) : emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi tersebut timbul sebagai akibat dari perubahan jasmani atau kegiatan individu.

Pada umumnya kepribadian emosional digolongkan menjadi dua macam, yakni kepribadian emosional wajar dan tidak wajar. Kepribadian emosional wajar sering sekali terjadi jika seseorang merasa kesal atas kehendak yang tidak sesuai dengan keinginannya, pada saat itulah emosional tersebut muncul secara mendadak sebagai representasi dari suasana hati yang sedang kacau. Sedangkan kepribadian emosional yang tidak wajar seperti meluapkan emosinya dengan melukai fisik seseorang ataupun dirinya sendiri. Kepribadian emosional di luar batas wajar ini dapat berakibat buruk bagi kehidupan seseorang. Hal ini seperti yang terjadi di dunia pendidikan di Prancis yang diberitakan di dalam jurnal lefigaro.fr

À l'école primaire, cette violence touche 12 % des élèves, dont 5 % de manière "sévère à très sévère". Une proportion qui décroît légèrement au collège (10 %) et au lycée(3,4 %).

<http://www.lefigaro.fr/actualite-france/2015/10/29/01016-20151029ARTFIGOO140-le-harcelement-scolaire-touche-12-des-eleves.php>

Menurut berita tersebut berarti bahwa kekerasan sebanyak 12 % menyentuh anak-anak Sekolah Dasar 5% dari kekerasan tersebut dilakukan dengan cara yang kejam. Hal itu cenderung menurun sebanyak 10 % di Perguruan Tinggi dan 3,4 % di Sekolah Menengah Atas. Dari berita tersebut dapat disimpulkan bahwa kekerasan yang kejam banyak terjadi di lingkungan Sekolah Dasar pada masa kanak-kanak dan hal tersebut akan berkurang ketika memasuki Perguruan Tinggi dan Sekolah Menengah Atas.

Seraya dengan pendapat tersebut menurut Goleman (dalam Emotional Intelligence 2016: 319) *bahwa masa kanak-kanak menjadi masa-masa penting dalam pembentukan kecenderungan emosi seumur hidup.* Hal ini berarti pembentukan emosional pertama kali adalah ketika masa kanak-kanak.

Pada kasus di atas, biasanya seorang siswa laki-laki mulai suka memberontak dimasa taman kanak-kanak yang akan terbawa hingga ke masa remaja, anak – anak seperti ini akan menjadi anak yang suka mengganggu, jika tidak mampu bergaul dengan siswa lain mereka akan mudah meluapkan emosinya. Hal ini sangat sering terjadi sehingga seorang siswa atau dinilai buruk oleh teman-temannya dikarenakan memiliki kepribadian tersebut. Telaah kepribadian emosional dapat kita lihat dengan mengetahui ciri-cirinya, menurut Sheldon (2017: 41) ciri-ciri kepribadian emosional dikategorikan kepada *Viscerotonia* yakni bila seseorang menghadapi kesulitan Ia membutuhkan orang lain,. Kepribadian emosional *Somatotonia* yakni jika seseorang dalam keadaan emosi dapat berterus terang dengan suara lantang, gagah, energetik, bila menghadapi kesulitan akan melakukan gerakan-gerakan pada tubuhnya. Sedangkan kepribadian emosional *Cerebrotonia* terjadi jika menghadapi keadaan emosional, orang tersebut akan ragu-ragu , kurang berani bergaul, suka tidur Ia merasa dengan tidur dapat menghilangkan masalah yang sedang Ia hadapi. Bila menghadapi kesulitan butuh mengasingkan diri.

Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta dididik menjadi guru atau pendidik harus memahami mengenai kepribadian emosional karena bukan tidak mungkin siswa nya akan menghadapi permasalahan tersebut. Hal tersebut seperti yang dikatakan Cuisinier dan Pons didalam penelitiannya yang berjudul “*Emotions et Cognitions en classe*” bahwa:

L'école représenté en lieu à forte potentialité émotionnelle.....les difficultés des activités scolaire soulevent, au moins provisoirement, representent des éléments décisifs dans la genése des émotions”
https://hal.archivesouvertes.fr/hal00749604/file/Cuisinier_Pons_2011_Les_emotions_et_cognition_en_classe.pdf

Kutipan tersebut dapat diartikan bahwa sekolah mewakili gambaran ideal untuk merepresentasikan tempat yang berhubungan dengan emosional berbagai kesulitan dalam kegiatan sekolah, setidaknya untuk sementara merupakan faktor penentu dalam asal-usul emosi. Melalui kutipan diatas dapat dipahami bahwa berbagai kegiatan disekolah dapat berdampak terhadap emosional siswa. Untuk mengetahui secara mendalam kepribadian emosional perlu dilakukan penelitian terhadap kepribadian seseorang. Sering sekali terjadi jika seseorang peserta didik merasa kesal atas kehendak yang tidak sesuai dengan keinginannya dalam hal pelajaran misalnya, disitulah emosional tersebut muncul secara mendadak. Kemudian contoh berikutnya jika seorang siswa kerap mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan seperti ejekan atau tindakan kasar yang dilakukan oleh teman sebaya nya, hal tersebut dapat membuat seorang siswa menjadi emosional dan berubah kepribadiannya.

Kemudian contoh berikutnya apabila sedang berlangsung belajar pembelajaran didalam kelas, jika seseorang siswa tidak dapat memahami apa yang disampaikan pendidik sering kali siswa menjadi emosi karena tidak dapat menyampaikan kepada pendidik apa yang mereka rasakan didalam kelas. Dari beberapa contoh kasus tersebut harus dapat diatasi oleh para pendidik.

Telaah kepribadian emosional dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, antara lain dapat dilakukan melalui pembelajaran sastra khususnya melalui roman. Roman adalah salah satu bentuk dari karya sastra. Roman merupakan cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata. Sebuah roman biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya. Dalam sebuah roman, si pengarang berusaha semaksimal

mungkin untuk mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran realita kehidupan melalui cerita yang terkandung dalam roman tersebut.

Dari sekian banyak bentuk sastra seperti esei, puisi, roman, cerita pendek, drama, bentuk roman adalah yang paling banyak dibaca oleh para pembaca karena roman merupakan bentuk karya sastra yang paling populer di dunia. Bentuk sastra ini paling banyak beredar, karena daya komunikasinya yang luas pada masyarakat sebagai bahan bacaan.

Pada dasarnya, apapun bentuk karya sastra diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca sebagai refleksi dari berbagai persoalan yang menyangkut perilaku dan fikiran atau kejiwaan manusia. Dengan berkembangannya ilmu tentang sastra maka bukan hanya unsur-unsur yang terdapat didalam sebuah karya sastra saja yang dapat dikaji atau analisis tetapi pada saat ini sastra juga dapat dikaji berdasarkan faktor-faktor yang berasal dari luar sastra itu. Faktor-faktor dari luar karya sastra yaitu aspek sosial, psikologi, antropologi sastra. Namun dalam penelitian ini penulis menggunakan metode psikologi sastra.

Psikologi Sastra adalah analisis teks dengan mempertimbangkan relevansi dan peranan studi psikologis. Artinya, ilmu psikologi turut berperan penting dalam penganalisan sebuah karya sastra dengan bekerja dari sudut kejiwaan karya sastra tersebut baik dari unsur pengarang, tokoh, maupun pembacanya. Dengan dipusatkannya perhatian pada tokoh-tokoh, maka dapat dianalisis konflik batin yang terkandung dalam karya sastra. Jadi secara umum dapat disimpulkan bahwa hubungan antara sastra dan psikologi sangat erat hingga melebur dan melahirkan ilmu baru yang disebut dengan “Psikologi Sastra”.

Roman karya Alexander Dumas dengan judul *La Reine Margot* layak sebagai objek penelitian ini karena secara eksplisit roman ini menceritakan tentang masa pemerintahan Charles IX di Paris pada tahun 1572. Pada waktu itu terjadi perang agama antara Katolik dan Protestan, untuk mengakhiri peperangan dibuatlah skenario pernikahan antara Margaret of Valois, "Ratu Margot" yg beragama Katolik dan Henri de Bourbon, atau calon Henry IV yang beragama Protestan. Keadaan Ratu Margot pun berubah ketika Ia dipaksa dinikahkan dengan Henri De Bourbon laki –laki yang tidak Ia kenal sebelumnya dan laki-laki yang tidak Ia cintai, setelah pernikahannya Ia merasa tertekan setiap harinya karena diperlakukan tidak adil oleh ibu nya yang jahat Catherine De' Medici dan Henriette de Nevers kakak laki-lakinya yang juga sama seperti ibunya. Di kastil tersebut ada seorang prajurit laki-laki bernama La Môle dan orang inilah yang Ia cintai. Disinilah konflik batin penuh cinta yang dilewati dalam kesehariannya.

Dengan menganalisis kepribadian emosional tokoh utama dalam roman ini, diharapkan dapat menambah wawasan mahasiswa dalam perkuliahan *Littérature Française* mengenai salah satu Sastrawan Prancis pada abad ke-19 yaitu Alexander Dumas beserta karyanya. Selain itu juga bagi pengajar sangat bermanfaat karena dapat mengetahui dan dapat mengatasi berbagai macam-macam kepribadian para murid.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan paparan yang telah dijelaskan maka fokus dalam penelitian ini adalah kepribadian emosional tokoh utama dalam roman "*La Reine Margot*" karya Alexandre Dumas. Adapun subfokus pada penelitian ini adalah pada ciri-

ciri kepribadian emosional Viscerotonia, Somatotonia dan Cerebretonia dalam roman “*La Reine Margot*” karya Alexandre Dumas.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, pada penelitian ini perumusan masalah dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana kepribadian Emosional tokoh utama dalam roman “*La Reine Margot*” karya Alexandre Dumas ditinjau dari ciri-ciri kepribadian emosional menurut Sheldon seperti Viscerotonia, Somatotonia, dan Cerebretonia?

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan pembaca khususnya bagi mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Prancis dalam mempelajari karya sastra terutama pada roman abad ke 19 ini. Disamping itu penelitian ini juga bermanfaat bagi mahasiswa prodi Pendidikan Bahasa Prancis sebagai calon pengajar supaya dapat memahami kepribadian emosional tiap individu melalui karya sastra roman ini dan dapat membantu calon pengajar dalam menghadapi kepribadian emosional peserta didik yang berbeda-beda, serta penelitian ini juga dapat dijadikan referensi bahwa penggunaan roman sebagai materi ajar. Sumber belajar bukan saja dapat ditinjau dari aspek kebahasaan, tetapi juga nilai moral, melalui moral tokoh-tokoh nya.